

ANALISA FAKTOR - FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPUASAN PETANI TEBU SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN LOYALITAS TERHADAP PABRIK GULA PESANTREN BARU

Muwafaq Saufi

Universitas Islam Kediri, Kediri
Jl. Sersan Suharmaji NO. 38 Kediri. Inonesia
email : Muwafaq.saufi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Industri berbasis perkebunan mempunyai kemampuan sebagai usaha dasar dalam pertumbuhan ekonomi, lapangan kerja, dan juga mendorong perbaikan distribusi pendapatan. Salah satu industri hilir perkebunan tersebut adalah industri gula. industri ini efektif dalam meningkatkan pendapatan tenaga kerja dan rumah tangga di wilayah perdesaan, pemerintah harus berkomitmen untuk memajukan petani tebu yang ada di Indonesia, karena permasalahan yang klasik di Indonesia yaitu sangat banyaknya kebutuhan akan gula tetapi Indonesia sendiri tidak bisa menyukupi kebutuhan gula dalam negeri, padahal Indonesia merupakan Negara agraris untuk karena itu pemerintah melalui menteri yang berkaitan dan juga melalui BUMN harus berfikir untuk kelangsungan petani tebu, karena fakta di lapangan petani tebu semakin hari semakin sedikit dengan dibuktikannya penutupan Pabrik Gula karena tidak mempunyai pasokan tebu dari para petani

Dalam penelitian ini menghasilkan temuan bahwasanya ada rasa kurang puas dengan apa yang bermitra dengan Pabrik Gula Pesantren, faktor faktor tersebut diantra lain yaitu kurang transparansinya randemen, masalah harga tebu, masalah Surat perintah terbang angkut (SPTA) dan juga masalah biaya kredit pasca panen, masalah tersebut seharusnya segera diselesaikan agar petani tebu yang bermitra dengan Pabrik Gula pesantren akan merasakan kepuasan, yang nanti akan berdampak juga loyalitas petani tebu untuk mengirim tebunya ke Pabrik Gula pesantren dan petani juga terus menanam tebu dari itu harapan kita semua akan tercapai yaitu swasembada gula.

Kata Kunci : Komitmen Pemerintah, kepuasan Petani tebu, Loyalitas

PENDAHULUAN

Gula merupakan salah satu komoditas strategis dalam perekonomian Indonesia, baik dilihat dari sisi produksi, sisi konsumsi maupun perdagangan, dengan demikian kebijakan pergulaan tidak hanya ditentukan oleh pertimbangan aspek-aspek ekonomi tetapi juga oleh aspek-aspek politik. Swasembada gula nasional merupakan salah target Kementerian Pertanian. Namun berdasarkan perkiraan capaian produksi tahun 2016, diperkirakan produksi gula hanya akan mampu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi GKP oleh rumah tangga, dan belum mampu memenuhi kebutuhan industri makanan dan minuman. Hal ini antara lain disebabkan karena masih adanya permasalahan di tingkat petani, Pabrik Gula maupun di bidang perdagangan, harga dan distribusi gula. Menurut Kepala Badan Pusat Statistik (BPS), Kepala BPS, jumlah rumah tangga dengan usaha pertanian terus menurun akibat beberapa hal diantaranya alih profesi dan semakin sempitnya lahan

pertanian karena alih fungsi lahan untuk pembangunan ifrastruktur, pembangunan pabrik dan perumahan (Suyarmin, 2014).

Khudori (2002) mengatakan bahwa industri gula juga sangat terkait dengan sumber daya lokal, sehingga dapat dikembangkan bagi pemberdayaan ekonomi rakyat, oleh sebab itu keberadaan industri gula dapat menjadi aset ekonomi dan sekaligus sebagai aset yang penting karena gula juga termasuk salah satu kebutuhan pokok masyarakat, khususnya sebagai sumber kalori, menyadari sangat pentingnya peraranan petani tebu untuk menciptakan swasembada gula seharusnya pemerintah harus memperhatikan apa yang terjadi sekarang, jangan sampai para petani tebu beralih profesi karena merasa prospek laba menjadi petani tebu sedikit, karena hasil tanaman tebu ini memang hanya bisa memanen setiap tahun, perhatian pemerintah sangat di butuhkan setidaknya dengan memperkecil impor gula, dalam pembangunan pertanian, diperlukan faktor-

faktor produksi yang mendukung, yang termasuk dalam faktor-faktor produksi pertanian adalah tanah, tenaga kerja, modal, pengelolaan dan permodalan merupakan salah satu faktor produksi penting dalam usaha pertanian. Dalam mencapai kedaulatan pangan, seperti yang dikutip dari Jurnal Kajian Lemhanas RI (2013)

Dalam proses penanaman tebu tentunya membutuhkan modal setiap tahunnya, tetapi sekarang sudah banyak terbantu dengan adanya koperasi petani tebu rakyat (KPTR) di Pabrik gula dengan adanya sistem kemitraan semua persyaratan dibantu oleh mitra petani yaitu PG Pesantren tersebut dengan meminjami dana garap setiap tahunnya, tetapi masih juga banyak yang di keluhkan oleh petani tebu tentang pinjaman biaya garap, tetapi juga masih banyak lagi faktor yang dikeluhkan oleh petani tebu, seperti transparansi randemen dan juga kesulitan surat perintah tebang angkut (SPTA), pemerintah yang melalui BUMN harus membantu untuk mensejahterakan para petani tebu dengan tujuan para petani terus bertani tebu tentunya untuk swasembada gula tecapai.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengetahui Faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan petani tebu.
2. Mengetahui sejauhmana Loyalitas petani tebu terhadap Pabrik Gula Pesantren Baru.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah Metode kualitatif, Penelitian kualitatif adalah sesuatu proses penelitian yang dilakukan secara wajar dan natural sesuai dengan kondisi obyektif di lapangan tanpa adanya manipulasi, serta data yang di kumpulkan bersifat kualitatif, proses penelitian dimaksud antara lain melakukan observasi terhadap seseorang dalam kehidupannya sehari-hari, berinteraksi dengan mereka dan berupaya memahami dalam bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, untuk itu peneliti harus terjun kelapangan dengan waktu yang cukup lama. Menurut Moleong (2003), penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa

kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.

Kekhasan penelitian kualitatif memiliki implikasi-implikasi bagi penulis penelitian, desain desain penelitian kualitatif secara khas tidak dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji suatu teori, dan justru kecenderungannya ialah teori akan muncul setelah data-datanya di kumpulkan, tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa peneliti dapat mengabaikan prespektif-prespektif teoritis karya-karya sebelumnya yang dikutip dalam kajian kepustakaan. Miles Dan Huberman memandang kerangka konseptual sebagai versi baru peta wilayah penelitian yang sedang diteliti, (Hartono, 2009).

Ini berarti bahwa kerangka konseptual tersebut bisa berubah sewaktu-waktu penelitian berlangsung, banyak sedikitnya perubahan akan bergantung pada apa yang di ketahui kepustakaan mengenai fenomena yang sedang diteliti, alat-alat ukur dan instrumen yang ada dan alokasi waktu penelitian.

Lokasi penelitian ini nanti difokuskan kepada petani yang bermitra dengan Pabrik Gula Pesantren Baru, pabrik tersebut terletak di kecamatan pesantren. pabrik ini yang pembangunannya sejak zaman penjajahan belanda dan termasuk salah satu Pabrik Gula dengan kapasitas produksi yang besar karena bahan baku juga dekat dan melimpah, dan yang terpenting juga yang berkaitan dengan Pabrik Gula Pesantren Baru yaitu Petani tebu Para petani tebu disini sangat berperan penting dalam ketesediannya bahan baku gula yaitu tanaman tebu, dari kerjasama antara petani dengan PG pesantren terjalin, tentu petani sebagai pelanggan dan PG pesantren sebagai rekan bisnis harus saling menguntungkan dan harus adil, itu kunci dari kerjasama, Sebagian besar bahan baku berasal dari tebu rakyat yang diusahakan para petani sekitar melalui kemitraan dengan pabrik gula Komitmen manajemen untuk menjadikan PT Perkebunan Nusantara XI (Persero) sebagai perusahaan berdaya saing kuat dan mampu menghadapi perubahan lingkungan yang telah diawali dengan peluncuran visi, misi, dan nilai-nilai.

Instrumen terpenting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, peneliti mungkin menggunakan alat-alat bantu untuk mengumpulkan data seperti tape

recorder, video kaset, atau kamera. Tetapi kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri. Oleh karena dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, maka peneliti harus divalidasi. Validasi terhadap peneliti, meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian - baik secara akademik maupun logiknya.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, pertimbangan tersebut misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan dan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar, hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data.

pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standart untuk memperoleh data yang di perlukan adalah :

1. Observasi

Observasi dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian dan disini yang akan diobservasi yaitu keadaan PG Pesantren yang berhubungan dengan penelitian seperti proses masuknya tebu dari lahan yang akan digiling di PG Pesantren, bagaimana proses seleksi atau proses melihat keadaan baik buruk tebu di Pabrik Gula Pesantren, dan alat yang bisa di gunakan seperti lembar pengamatan, ceklist dan catatan kejadian.

2. Wawancara

a. Teknik Wawancara Terstruktur

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara terstruktur karena informasi yang akan diperlukan sudah pasti dan wawancara terstruktur ini menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dalam wawancara terstruktur, pertanyaan-pertanyaan, runtutannya

dan perumusan kata-katanya sudah ditetapkan tidak boleh dirubah.

- b. Teknik wawancara tidak terstruktur
Wawancara tidak terstruktur maksudnya adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bentuk dokumentasi biasanya berbentuk surat-surat, catatan harian laporan, artefak, foto dan sebagainya, dan didokumentasi penelitian kali ini seperti foto PG Pesantren, foto laporan randemen dan foto mengenai data dari BPS.

Analisis data Menurut Sugiono (2008) menjelaskan dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan, analisis data dilakukan dengan cara mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis, adapun proses analisis data :

- 1. Reduksi Data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu.
- 2. Penyajian data adalah proses pemberian sebuah informasi yang telah disusun sedemikian rupa sehingga memungkinkan peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan (Mulyadi, 2011).
- 3. Menurut Sugiyono (2008), Penarikan Kesimpulan Adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data setelah reduksi data dan penyajian data.

Rencana pengecekan keabsahan data Menurut Irawan Suhartono (1995), peneliti dalam memperoleh keabsahan data peneliti

menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh keabsahan data dimana adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pengumpul data kepada informan dan jawaban dari informan tersebut dicatat atau direkam dengan alat perekam.

1. Uji kredibilitas menurut Moleong (2005) memaparkan tujuan uji (*credibility*) kredibilitas data yaitu untuk menilai kebenaran dari temuan penelitian kualitatif, Kredibilitas ditunjukkan ketika partisipan mengungkapkan bahwa transkrip penelitian memang benar-benar sebagai pengalaman dirinya sendiri, dalam hal ini peneliti akan memberikan data yang telah ditranskripkan untuk dibaca ulang oleh partisipan, kredibilitas menunjukkan kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif
2. Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian yang telah didapat, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya, dengan demikian pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian yang telah didapat sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya hasil penelitian di aplikasikan di tempat lain (Sugiono, 2012).
3. dependability disebut reabilitas. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.
4. Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian, penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang.

DATA HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari yang peneliti lakukan akan menjelaskan kesimpulan data-data yang berhubungan langsung dengan fokus

penelitian, setelah peneliti melakukan wawancara dengan beberapa petani yang bermitra dengan PG Pesantren, maka dapat diketahui tentang Analisa Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Petani Tebu Sebagai Upaya Meningkatkan Loyalitas Terhadap Pabrik Gula Pesantren Baru sebagai berikut:

1. Faktor faktor yang mempengaruhi kepuasan petani tebu

Dari beberapa petani yang di wawancarai dari wilayah kecamatan guruh dan kecamatan ngasem ini memang agak sedikit berbeda, tetapi ada faktor yang memang mempengaruhi dan faktor ini semua yang di rasakan yang peneliti wawancarai, dan faktor-faktor ini adalah

- a. Transparansi randemen

Untuk faktor yang paling dirasakan semua petani yang diwawancarai yaitu tentang transparansi randemen, semua petani disini mengatakan kalau transparansi randemen kurang memuaskan, kenapa demikian karena randemen dalam tebu ini memang sangat penting sekali dalam kerjasama ini karena apabila semakin tinggi randemennya maka gula yang diperoleh semakin tinggi, begitu pula hasil penjualan gula semakin tinggi, maka dari itu sangat penting sekali transparansi randemen tebu ini. Disisi lain apabila petani ingin mendapatkan randemen yang bagus maka petani juga harus menanam tebu dengan baik tidak boleh menyertakan tebu yang masih muda karena itu sangat mempengaruhi hasil randemen, dan mulai 2017 ini PG Pesantren sudah mulai mengembangkan alat untuk melihat randemen secara langsung agar terciptanya transparansi randemen tetapi masih dalam tahapan percobaan.

- b. Harga

Untuk yang dimaksud harga disini adalah harga tebu perkwintalnya, kenapa para petani menyebut demikian karena dirasa pengukuran dan perbandingan harga yang mudah. Untuk para pengepul tebu (pok-pokan) menerapkan jual beli putus dengan membeli tebu dari

petani dengan mematok harga perkwintal tebu, dan ada juga PG Ngimbang yang menerapkan jual beli putus, jadi yang dimaksud para petani disini adalah harga tebu perkwintalnya. Tetapi untuk PG Pesantren menerapkan sistem bagi hasil, sesuai peraturan dan kesepakatan rata-rata 66 % gula untuk petani dan untuk 34% untuk PG. Untuk petani sendiri biasanya dari setiap hasil uang yang diterima tinggal membagi berapa kwintal tebu yang dikirim maka akan diketahui harga perkwintal tebu yang didapat. Untuk harga gula sendiri memiliki efek global, jadi PG yang lainpun akan merasakan dari harga gula yang ada dipasaran. Harga gula sendiri ditentukan dari lelang yang diadakan di Surabaya dan yang melelang perwakilan petani yaitu KPTR (koprasia petani tebu rakyat). Dan yang menjadi masalah disini PG Pesantren harus bersaing seperti dengan Pengepul tebu dan juga PG yang menerapkan jual beli putus seperti PG Ngimbang - Lamongan.

- c. SPTA (surat perintah terbang angkut) SPTA atau surat perintah terbang angkut ini adalah semacam surat izin masuk dan sebagai surat bukti kalau sudah mengirim tebu ke PG, memang tidak semua petani yang di wawancara mengeluhkan tetapi ada beberapa petani yang merasakan kadang mereka mengalami kesulitan SPTA ini, yang mengakibatkan tidak bisa mengirim tebunya ke PG pesantren, memang faktor ini tidak terlalu kuat dari pada faktor yang lain. Dari pihak karyawan mereka mengaku memang kadang tidak memberi SPTA dengan alasan tebu yang belum waktunya terbang, tetapi petani tidak akan menebang tebu kalau masih muda, karena pasti akan mendapatkan hasil yang jelek karena randemen yang masih rendah.
- d. Biaya garap pasca panen/kredit Petani yang bermitra dengan PG Pesantren pasti mempunyai kontrak dan perjanjian seberapa banyak nanti

tebu yang akan di kirim ke PG Pesantren, setelah kedua belah pihak kontrak dan syarat terpenuhi maka pihak PG Pesantren yang melalui koprasinya akan meminjam uang untuk biaya garap pasca panen, karena biaya garap ini memiliki biaya yang cukup banyak maka apabila ada biaya pasti sangat membantu petani itu sendiri, dan disini peneliti menemukan adanya keluhan lamanya proses perkreditan tersebut yang mengakibatkan petani kebingungan biaya untuk biaya garap pasca panen, meski tidak sekuat faktor sebelumnya tetapi petani ada yang mengeluhkan, ini juga bisa menjadi hambatan berkurangnya pasokan tebu ke PG Pesantren.

2. Loyalitas petani tebu terhadap Pabrik Gula Pesantren Baru

Melihat keadaan sekarang dari beberapa keterangan yang didapat dari petani loyalitas petani tebu terhadap PG Pesantren menurun, kebanyakan petani yang diwawancarai mereka tidak sepenuhnya mengirim tebunya ke PG Pesantren tetapi juga membagi ke PG yang lain dan juga ke penadah tebu, seperti misal H. Musyafak, beliau mengatakan membagi juga jumlah tebu dengan PG Meritjan karena dirasa harga yang didapat jauh lebih banyak dari pada PG Pesantren jadi memang semakin hari semakin tidak loyal terhadap PG Pesantren, belum lagi sekarang banyak penadah tebu yang dijumpai, penadah tebu ini bahkan bisa mengimbangi harga yang didapat di PG Pesantren.

Pengepul tebu (pok-pokan) mereka tidak terlalu mementingkan kualitas tebu karena tidak berdasarkan randemen gula tetapi harga yang dipatok berdasarkan bobot tebu, berapa harga perkwintal tebu, jadi loyalitas petani menurun karena persaingan yang ketat yang ada dilapangan, belum lagi PG Ngimbang yang ada di daerah Lamongan juga beroperasi beberapa tahun terakhir, PG Ngimbang ini sudah menerapkan sistem modern jadi lebih sedikit karyawan yang dibutuhkan sehingga harga beli tebu dari petani semakin tinggi, padahal PG Ngimbang ini berdiri sendiri atau swasta

tetapi PG ini bisa mengimbangi dan bahkan ancaman serius bagi PG pesantren, maka kepuasan disini sangat dibutuhkan apabila PG Pesantren menginginkan para pelanggannya Loyal terhadap PG Pesantren.

Disini pentingnya loyalitas tidak sebatas loyalitas terhadap Pabrik Gula Pesantren Baru saja, melainkan loyalitas menjadi petani tebu, karena petani rakyat disini sangat banyak sekali menyumbangkan lahan mereka untuk swasembada salah satunya adalah gula dan untuk memenuhi swasembada gula nasional, apabila kita tidak ada petani tebu atau menurunnya petani tebu maka akan menurun pula pasokan gula nasional, dan perkebunan rakyat menjadi penyumbang terbesar tanaman tebu yang akan di jadikan bahan baku membuat gula tercatat dalam Badan Pusat Statistik hampir separuh perkebunan adalah milik rakyat atau sebanyak 46% sedangkan perkebunan besar swasta sebesar 32% dan tanah milik negara atau perkebunan besar Negara sebesar 22 %.

Jadi bisa kita lihat bahwa yang sangat berpengaruh disini adalah rakyat itu sendiri bagaimana perilaku mereka terhadap perkebunan tebu tentu itu pengaruh dari kepuasan mereka dari hasil yang mereka dapat apabila pemerintah ingin menaikkan atau mencukupi gula nasional maka pemerintah sendiri harus bisa mengambil hati para petani untuk menanam tebu karena semakin hari atau setiap tahunnya permintaan gula terus mengalami peningkatan, permintaan yang terus meningkat tidak diiringi dengan produksi gula yang seimbang dan lagi-lagi pemerintah mengimpor gula dari luar negeri yang tentu akan merugikan para petani yang menurunkan harga jual gula, pemerintah harus tanggap karena untuk merubah semua ini membutuhkan waktu yang lama.

Untuk gula kristal sendiri produksi dalam negeri juga belum mencukupi sehingga pemerintah dengan alasan itu akan menurunkan kebijakan untuk mengimpor gula, berikut adalah produksi gula kristal dalam negeri dan

juga kebutuhan konsumsinya :

Table (2) : Produksi gula kristal konsumsi dalam negeri dan juga kebutuhan konsumsinya (PTPNX)

No	Tahun	Produksi	Konsumsi	Kekurangan
1.	2010	2.214.488	2.663.003	-448.515
2.	2011	2.228.259	2.692.833	-464.574
3.	2012	2.662.127	2.613.272	48.855
4.	2013	2.551.024	2.642.125	-91.101
5.	2014	2.579.173	2.841.897	-262.724
6.	2015	2.623.923	2.817.743	-193.820
7.	2016	2.356.920	2.817.743	-460.823

Dari data pada table diatas kita bisa mengetahui berapa Kekurangan gula kristal jadi seharusnya pemerintah mengawasi betul berapa banyaknya gula yang dibutuhkan untuk diimpor, karena pasti akan mempengaruhi harga pasar jika impor gula terlalu banyak, dengan turunnya harga gula nanti akan yang dirugikan pasti petani, banyaknya petani tebu juga berpengaruh karena semakin banyak petani tebu maka semakin kecil lahan yang dimiliki tebu itu sendiri dan mengakibatkan akan kesulitan berkembang dan juga cuaca yang sekarang tidak menentu, bahkan musim kemarauapun bisa terjadi hujan dan apabila terjadi hujan akan menurunkan hasil tebu tersebut, dan khusus untuk yang berkaitan dengan PG para petani ingin pihak PG meningkatkan kerjasamanya yang lebih baik lagi.

Table (3) : Daftar Impor gula beberapa tahun terakhir (PTPN X dan Kementerian Perindustrian)

No.	Tahun	Jumlah Ton
1.	2012	2.350.000
2.	2013	3.880.000
3.	2014	3.600.000
4.	2015	2.882.811
5.	2016	3.200.000

Nasib petani diperparah lagi dengan banyaknya impor gula oleh pemerintah karena impor gula melebihi batas apa yang dibutuhkan, memang kebanyakan impor untuk gula rafinasi yang diperuntukkan untuk industri, tetapi impor *raw sugar* atau gula setengah jadi ini meluber ke pasaran lokal, jadi pasti akan merusak pasaran gula produksi dalam negeri, disinilah peran penting pemerintah untuk mengawasi dan memberikan kebijakan yang pro dengan petani bila mau petani menanam tebu lagi dan akan terciptanya swasembada gula nasional.

KESIMPULAN

1. Masih banyaknya faktor yang mempengaruhi kepuasan petani tebu yang bermitra dengan pabrik gula pesantren dan yang paling penting hasil randemen yang kurang transparan, mengakibatkan petani tebu kurang percaya atas apa yang telah dilaporkan tentang hasil randemen,
2. kedua harga tebu perkwintal setelah dikalkulasi yang kurang tinggi hasilnya mengakibatkan petani memilih pengepul tebu (pok-pokan) yang mematok harga lebih tinggi
3. kurangnya SPTA (surat Perintah tebang angkut), surat ini yaitu sebagai surat bukti dan sebagai surat izin masuk tebu ke Pabrik Gula dan yang terakhir pemberian kredit yang terlambat, tidak sesuai dengan

masa tanam tebu yang mengakibatkan petani kurang modal untuk tanam tebu.

4. Petani yang kurang puas akan akan enggan atau setidaknya mengurangi jumlah tebu yang akan dikirim ke Pabrik Gula pesantren
5. Dampak kurang puas ini tidak hanya berdampak ke pabrik gula pesantren saja tapi juga berdampak untuk kelangsungan tersedianya bahan baku pembuat gula yaitu tebu itu sendiri.
6. Bila petani tebu terus mengalami rasa kurang untungnya menanam tebu maka pasti petani tebu akan terus mengalami penurunan

DAFTAR PUSTAKA

- Jurnal Kajian LEMHANAS RI Ed. 15. 2013. *Meningkatkan Produktivitas Pertanian Guna Menuju Ketahanan Pangan Dalam Rangka Ketahanan Nasional*
- Moleong, Lexy J.2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Handoko Hani, 2011. *Manajemen Personalia & Sumberdaya manusia*. Penerbit BPFE.Yogyakarta, Anggota IKAPI No.008.
- Kotler, P. 2000. *Manajemen Pemasaran 2 Edisi Milinium*. Jakarta. Prentice Hall
- Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran, Jilid 1, Edisi Milenium*, Prenhallindo, Jakarta: Teguh, Hendra & Molan, Benyamin.
- Hafsah, Muhammad Jafar.2000. *Kemitraan Usaba : Konsepsi dan Strategi*. Pustaka Sinar Harapan: Jakarta.
- Hartono. 2009. *Bagaimana Menulis Tesis*. Malang: Universitas Muhammdiyah Malang.
- Schiffman,et.al..2004.*Consumer Behavior 8th edition*. Pearson Prentice Hall

Sugiyono.2008.*Memahami Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2008.

Prabowo, Rossi. 2006. *Kebijakan Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Di Indonesia.* Semarang

Tanzeh, Ahmad.2009. *Pengantar Metode Penelitian.* Yogyakarta:Teras.

Tjiptono, Fandy. 2004. *Total Quality Service.* Andi Offset, Yogyakarta.

www.bps.go.id

www.ptpn10.com

<http://www.voaindonesia.com/a/bps-jumlah-petani-di-indonesia-terus-berkurang/1949152.html>

Yuliarmi Ni Nyoman, 2007. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Pelanggan Terhadap Pelayanan Pdam Kota Denpasar.* Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana

Yuuha, Qaanita.2011. *Analisis Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Konsumen dan Intensi Perilaku Konsumen Pengguna Situs OnLine Shop di Jejaring Sosial Facebook.* Skripsi Teknik Industri UNDIP, Semarang.